

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pajak merupakan iuran yang wajib dibayar oleh wajib pajak kepada negara berdasarkan undang-undang dan manfaat atau imbalannya tidak secara langsung didapatkan oleh wajib pajak tersebut. Pajak memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan negara dalam berbagai bidang baik dari segi pendidikan, kesehatan, industri dan infrastruktur. Oleh sebab itu pemerintah sangat menekankan pembayaran pajak, karena semakin besar pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak maka semakin besar pula penerimaan negara. Disisi lain, perusahaan sebagai wajib pajak badan menganggap pajak sebagai beban yang dapat mengurangi pendapatan atau laba bersih, sehingga perusahaan akan melakukan suatu upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak mereka. Salah satu upaya perusahaan untuk menghindari pembayaran beban pajak yang tinggi adalah melakukan tindakan agresivitas pajak.

Agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong legal (*tax avoidance*) atau menggunakan cara yang tergolong illegal (*tax evasion*). Dalam penelitian ini agresivitas pajak menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR) karena proksi ini dianggap dapat menunjukkan seberapa agresif perusahaan terhadap beban pajak. ETR yang rendah akan menunjukkan beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak, yang diartikan bahwa hal tersebut menunjukkan tingginya suatu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Perusahaan yang dapat membuat pembayaran beban pajaknya semakin kecil maka dinilai semakin agresif terhadap pajak. Oleh karena itu, pemerintah berupaya meminimalkan tindakan agresivitas pajak agar penerimaan pajak dapat meningkat demi kemakmuran negara, lantaran tindakan tersebut berpotensi besar mengurangi penerimaan negara dari sektor pajak. Sehingga perusahaan diharapkan tidak memanfaatkan cela untuk mengurangi beban pajaknya demi mempertahankan laba perusahaan.

Fenomena yang terkait dengan agresivitas pajak perusahaan disajikan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Fenomena Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	PT Benteol Internasional Investama Tbk (2019)	PT Bentoel Internasional Investama merupakan perusahaan rokok terbesar kedua di Indonesia. Lembaga <i>Tax Justice Network</i> pada Rabu, 8 Mei 2019 melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) melakukan agresivitas pajak melalui PT Bentoel Internasional Investama. Bentoel banyak mengambil pinjaman antara tahun 2013 dan 2015 dari perusahaan terkait di Belanda yaitu Rothmans Far East BV untuk pembiayaan ulang utang bank dan membayar mesin serta peralatan. Pembayaran bunga atas pinjaman tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan di Indonesia sehingga pajak yang dibayar lebih kecil dari nominal yang seharusnya dan akibatnya negara bisa menderita kerugian sebesar US\$ 11 juta per tahun (Dewi H. K., 2019).
2.	PT Toba Pulp Lestari Tbk (2020)	Selasa, 3 November 2020 organisasi masyarakat sipil merilis laporan “Mesin Uang Makau” tentang adanya praktik pengalihan keuntungan dan kebocoran pajak pada ekspor pulp larut Indonesia pada 2007 - 2016. PT Toba Pulp Lestari mencatat menjual pulp larut ke Makau Cina dengan kode HS 470329, namun Cina justru mencatat menerima kiriman pulp larut tersebut dari Indonesia dengan kode berbeda yaitu HS 470200 yang harganya jauh lebih tinggi. Total ekspor pulp larut Indonesia juga tercatat sebanyak 150 ribu ton, namun Cina mencatat penerimaan pulp larut dari Indonesia sebanyak 1,1 juta ton. Hal ini menunjukkan PT Toba Pulp Lestari memanipulasi keuntungannya menjadi lebih sedikit sehingga membuat pajak yang dibayar juga lebih sedikit dari nominal yang seharusnya dan akibatnya Indonesia menderita kerugian Rp 1,9 triliun (Hidayat, 2020).
3.	PT Gemilang Sukses Garmindo (2020)	PT Gemilang Sukses Garmindo merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri Garmen yang telah melakukan modus pemalsuan faktur pajak. Kanwil DJP Jakarta menyampaikan bahwa PT Gemilang sengaja menyampaikan surat pemberitahuan tahunan (SPT) masa pajak pertambahan nilai (PPN) menggunakan faktur pajak TBTS (Tidak Berdasarkan Transaksi Sebenarnya) yang kemudian mengajukan permohonan restitusi PPN guna untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari hasil restitusi tersebut. Pada tahun 2020 kanwil Jakarta juga menyampaikan PT Gemilang berhasil memperoleh restitusi (pengembalian pembayaran pajaknya) yang merugikan Indonesia sebesar Rp 9 miliar (Dewi H. , 2020).

Berdasarkan fenomena pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan sengaja melakukan agresivitas pajak untuk memperoleh keuntungan laba dari yang seharusnya. Dimana agresivitas pajak dilakukan agar perusahaan terhindar dari besaran jumlah pajak yang sebenarnya, sehingga perusahaan mempengaruhi nominal laba kena pajak. Hal tersebut membuat pemerintah menerima pembayaran pajak lebih sedikit dan negara menderita kerugian.

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel moderasi. Manajemen laba adalah tindakan manajer perusahaan dalam mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba agar beban pajak perusahaan menjadi lebih kecil dari yang semestinya. Manajemen laba memanfaatkan metode akuntansi tertentu untuk menurunkan laba yang dilaporkan (*income decreasing*) yang berdampak pada menurunnya beban pajak yang dibayar kepada pemerintah sehingga menimbulkan tingginya agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Krisnugraha, Rahayu, & Superdiono, 2021) (Feryansyah, Handajani, & Hermanto, 2020).

Beberapa faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan manajemen laba sebagai pemoderasi yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, komite audit, dan komisaris independen.

Faktor pertama yaitu likuiditas yang di proksi dengan *Current Ratio* (CR). Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban (utang) yang sudah jatuh tempo dengan membandingkan seberapa besar aset lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang baik sehingga akan mendapatkan pembayaran beban pajak yang tinggi pula karena dianggap mampu melunasi kewajibannya, sehingga perusahaan cenderung akan melakukan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak yang tinggi tersebut. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Agus & Hanif, 2020) dan penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Putra, 2018). Semakin

besar tindakan manajemen laba maka pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak akan semakin melemah. Hal ini disebabkan tindakan manajemen dalam mempengaruhi laba pada laporan keuangan akan semakin diminimalisir. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung memiliki aset lancar yang baik untuk melunasi kewajibannya sehingga perusahaan akan mampu membayar beban pajaknya tanpa melakukan manajemen laba dan agresivitas pajak.

Faktor kedua yaitu *leverage* yang diproksi dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Leverage* merupakan penggunaan utang oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas operasionalnya. Tingkat *leverage* yang besar pada perusahaan menunjukkan besarnya pinjaman dan beban bunga dari perusahaan, sehingga perusahaan semakin agresif dalam memanfaatkan beban bunga dari pinjaman tersebut yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Agus & Hanif, 2020) dan penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Siahaan, 2020). Semakin besar tindakan manajemen laba maka pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak akan semakin melemah. Hal ini disebabkan tindakan manajer tidak berdampak besar dalam melakukan perencanaan laba pada laporan keuangan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memiliki banyaknya pinjaman yang ada beban bunganya sehingga dapat meminimalkan beban pajak, akan tetapi dengan adanya manajemen laba yang dapat memanipulasi laba pada laporan keuangan untuk menarik investor memberikan pinjaman dengan beban bunga tersebut akan didorong memaksimalkan laba tanpa melakukan agresivitas pajak.

Faktor ketiga yaitu profitabilitas yang diproksi dengan *Return on Asset* (ROA). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan sejauh mana dapat menghasilkan laba dalam pengelolaannya terhadap aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih kompeten dalam mendapatkan laba yang lebih tinggi namun karena adanya perilaku dari manajemen perusahaan yang mengutamakan kepentingannya sendiri maka manajemen perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan pajaknya secara agresif agar pajak yang dibayarkan perusahaan semakin kecil. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Yuliana & Wahyudi, 2018) dan penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Siahaan, 2020). Semakin besar tindakan manajemen laba maka pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak akan semakin menguat. Hal ini disebabkan adanya tindakan menurunkan laba pada laporan keuangan akan semakin optimal terhadap tindakan yang diambil manajemen. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung berusaha mengurangi beban pajak yang tinggi akibat laba yang diperoleh besar sehingga dengan adanya manajemen laba yang dapat mempengaruhi laporan keuangan akan membantu perusahaan semakin agresif dalam meminimalkan beban pajak dan melakukan agresivitas pajak.

Faktor keempat yaitu komite audit. Komite audit adalah banyaknya anggota yang dipilih oleh dewan komisaris untuk bertanggung jawab sebagai pengawas kinerja manajer perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan agar sesuai undang-undang atau peraturan yang berlaku. Jumlah komite audit yang banyak dalam perusahaan menunjukkan bahwa komite audit akan semakin efektif dalam mengawasi tindakan dan keputusan manajerial dalam perusahaan yang mempengaruhi laporan keuangan sehingga dengan adanya pengawasan dari komite audit, tindakan agresivitas pajak dalam perusahaan dapat dikurangi. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Agus & Hanif, 2020) dan penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Octavianingrum & Mildawati, 2018). Semakin besar tindakan manajemen laba maka pengaruh komite audit terhadap agresivitas pajak akan semakin melemah. Hal ini disebabkan rencana manajer melakukan penurunan laba kena pajak pada laporan keuangan akan semakin terhalangi. Banyaknya jumlah komite audit cenderung memiliki pengawasan yang ketat dan handal dalam meminimalkan beban pajak, sehingga meskipun adanya manajemen laba pengawasan ketat dari komite audit akan mendorong manajemen untuk tidak melakukan agresivitas pajak.

Faktor kelima yaitu komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi. Jumlah komisaris independen yang besar menunjukkan bahwa komisaris independen akan semakin optimal dalam menjalankan fungsi pengawasannya terhadap aktivitas dan kebijakan yang diambil perusahaan supaya

tetap mematuhi peraturan yang berlaku sehingga tindakan pajak agresif yang dilakukan perusahaan dapat dibatasi dan diminimalisir. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Rengganis & Putri, 2018) dan penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Octavianingrum & Mildawati, 2018). Semakin besar tindakan manajemen laba maka pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak akan semakin melemah. Hal ini disebabkan tindakan manajemen laba yang dapat mempengaruhi laba kena pajak pada laporan keuangan semakin tidak optimal. Banyaknya anggota komisaris independen cenderung memiliki pengawasan terhadap aktivitas dan kebijakan yang diambil perusahaan agar tetap mematuhi regulasi yang berlaku, jadi meskipun adanya manajemen laba pengawasan dari komisaris independen tersebut akan mendorong perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak.

Berdasarkan latar belakang diatas beserta fenomena yang ditemukan dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan agresivitas pajak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah:

- a. Apakah Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Komite Audit, dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.
- b. Apakah Manajemen Laba mampu memoderasi hubungan Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Komite Audit, dan Komisaris Independen dengan Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi:

1. Variabel Dependen yaitu Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR)
2. Variabel Independen yaitu:
 - a. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)
 - b. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
 - c. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA)
 - d. Komite Audit
 - e. Komisaris Independen
3. Variabel Moderasi yaitu Manajemen Laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DA)
4. Objek pengamatan penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2019-2021

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
- b. Untuk menguji dan menganalisis kemampuan Manajemen Laba dalam memoderasi hubungan Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Komite Audit, dan Komisaris Independen dengan Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan mengenai tindakan agresivitas pajak yang dapat menimbulkan sanksi dan resiko tercorengnya reputasi perusahaan sehingga perusahaan diharapkan melakukan agresivitas pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku atau sesuai ketentuan

undang-undang perpajakan untuk menghindari resiko bahaya akan perusahaan tersebut.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah sebagai bahan pertimbangan untuk mengawasi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, acuan, pedoman, dan menambah informasi serta pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik agresivitas pajak.

1.6. Originalitas Perusahaan

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 (Agus & Hanif, 2020). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen likuiditas, *leverage*, dan komite audit. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan dua variabel independen yaitu:

a. Profitabilitas

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan adanya pengelolaan *resources* yang baik sehingga dapat memperoleh keuntungan yang baik pula bagi perusahaan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan, maka perusahaan tersebut cenderung mendapat kewajibannya membayar pajak menjadi tinggi pula karena perusahaan dianggap memiliki keyakinan dan menganggap bahwa perusahaan mampu mengatur pendapatan serta membayar pajaknya sehingga perusahaan yakin dapat memaksimalkan laba. Hal tersebut membuat perusahaan akan melakukan agresivitas pajak untuk tetap mempertahankan laba yang optimal (Yuliana & Wahyudi, 2018).

b. Komisaris Independen

Komisaris Independen mengawasi aktivitas dan kebijakan yang diambil perusahaan untuk tidak melakukan pengurangan laba kena pajak pada laporan keuangan guna meminimalkan beban pajak. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawas akan semakin baik karena fungsi *monitoring* kegiatan dan juga operasional perusahaan. Kinerja manajemen dapat berjalan secara maksimal sehingga perusahaan akan menghindari tindakan agresivitas pajak karena takut terdeteksi oleh pengawasan komisaris independen (Rengganis & Putri, 2018).

2. Variabel Moderasi

Pada penelitian sebelumnya tidak memiliki variabel moderasi dan pada penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu Manajemen Laba. Alasan peneliti menambahkan Manajemen Laba sebagai variabel moderasi adalah karena manajemen laba dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan dapat mengurangi beban pajak demi meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki motivasi untuk menurunkan beban pajak akan menggunakan berbagai metode untuk melakukan penurunan laba perusahaan sehingga semakin banyak perusahaan melakukan manajemen laba dengan metode tertentu maka akan semakin tinggi agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. (Krisnugraha, Rahayu, & Superdiono, 2021).

3. Objek Pengamatan

Objek pengamatan pada penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek pengamatan.

4. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu yaitu 2016-2018 sedangkan pada penelitian ini tahun pengamatannya yaitu 2019-2021.